

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang dimilikinya (Hidayat et al., 2023). Dalam penyelenggaraan pendidikan, dibutuhkan sistem manajemen yang baik agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien. Salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan adalah manajemen sarana dan prasarana yang berfungsi membantu dan mendukung proses pembelajaran dan pengajaran.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan juga tentunya memiliki standar yang disebut Standar Nasional Pendidikan (SNP). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kini telah diubah menjadi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022, Standar Nasional Pendidikan diartikan sebagai "Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia".

Kemudian disebutkan kembali oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 Bab 1 Pasal 3, tentang Standar Nasional Pendidikan kemudian diubah menjadi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 4 Tahun 2022, menyatakan: "Standar Nasional Pendidikan mencakup: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan." Dilihat dari ke delapan standar tersebut, salah satunya standar sarana prasarana, yang harus dikelola dengan baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Secara sederhana sarana didefinisikan sebagai perangkat peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, maupun alat dan media pembelajaran lainnya. Sedangkan prasarana ialah perangkat, peralatan, bahan perabot yang secara tidak langsung digunakan dalam proses pendidikan seperti lapangan, taman bunga, pagar, dan lain sebagainya (Jaja Jahari & Amirullah, 2013: 65).

Perencanaan sarana dan prasarana, pengadaan sarana dan prasarana, inventarisasi sarana dan prasarana, pemeliharaan sarana dan prasarana, dan penghapusan sarana dan prasarana sangat terkait dengan proses pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan (Rusdiana, 2015:217). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 Tahun 2007 menetapkan standar sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang pendidikan. Pada level SD/MI, lembaga pendidikan setidaknya harus memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Ini termasuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang kepala sekolah, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, toilet, gudang, sirkulasi, dan lapangan bermain dan olahraga yang diatur untuk memenuhi spesifikasi pemenuhan sarana dan prasarana.

Hanya 63% dari 497.483 sekolah di Indonesia memenuhi standar sarana prasarana Standar Nasional Pendidikan (SNP), menurut data Kementerian Pendidikan tahun 2023. Kondisi sarana dan prasarana yang memadai telah ditunjukkan untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi pembelajaran. Sebaliknya, sarana yang tidak memadai sering mengganggu pembelajaran dan membuat siswa tidak puas dengan belajar mereka. Salah satu indikator keberhasilan layanan pendidikan adalah kepuasan belajar, yang menunjukkan sejauh mana harapan siswa terhadap institusi dan proses belajar dapat terpenuhi.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan dasar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung tahun 2026, jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di bawah Kementerian Agama di Kabupaten Bandung terdapat 225 MI yang terdiri dari 1 Madrasah Ibtidaiyah milik pemerintah (Negeri) dan 224 Madrasah Ibtidaiyah milik swasta. Lembaga ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dasar dan nilai-nilai Islam yang kuat. Namun, sumber daya dan perlengkapan yang terbatas masih menjadi masalah bagi banyaknya lembaga pendidikan. Tidak adanya fasilitas yang memadai sering menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik dan berdampak langsung pada tingkat kepuasan siswa terhadap proses belajar mereka. Kepuasan siswa menunjukkan

betapa baiknya layanan pendidikan memenuhi atau bahkan melampaui harapan siswa. Faktor utama dalam kepuasan siswa adalah kualitas sarana dan prasarana.

Fenomena ini juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Bandung, dimana terdapat kondisi nyata fasilitas madrasah yang belum optimal. Perpustakaan, ruang kelas, dan ruang ibadah memiliki beberapa fasilitas yang tersedia, tetapi pengadaan peralatan teknologi, media pembelajaran, dan lainnya masih terbatas. Peserta didik mungkin merasa tidak nyaman saat belajar karena kondisi tersebut, yang dapat mengurangi motivasi belajar dan menurunkan prestasi akademik peserta didik.

Hasil wawancara dengan bapak Kandar Hasanudin, S.Pd., pengelola sarana dan prasarana di MI Terpadu Ar-Rifqi pada tanggal 14 November 2025, yang dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur, menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan, didapatkan dari dana BOS, yayasan, dan orang tua. Namun, pengelolaannya belum optimal dan sarana prasarana belum sepenuhnya tersedia. Sebagaimana terlampir di dalam data sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Bandung.

Berdasarkan data yang didapatkan, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana di MI Terpadu Ar-Rifqi secara umum memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, sarana dan prasarana tersebut belum sepenuhnya terpenuhi dan memerlukan perbaikan dalam pengadaan, pemeliharaan, dan pengelolaan. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif menjadi hal penting untuk memastikan seluruh fasilitas sekolah dapat menunjang proses pembelajaran secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ruhyana & Aeni (2019), bahwa tingkat pengulangan kelas yang lebih tinggi disebabkan oleh kondisi fasilitas pendidikan yang tidak memadai di Kabupaten Sumedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dan keadaan sarana prasarana pendidikan terkait erat. Jika fenomena ini diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah, kurangnya fasilitas dasar akan menyebabkan penguasaan materi dasar yang rendah, yang membuat mereka tidak siap untuk tahap berikutnya. Hal Ini menunjukkan bahwa penelitian

tentang hubungan antara sarana prasarana dan kepuasan belajar peserta didik sangat penting, terutama pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan juga tidak kalah penting. Nursyaida & Abbas (2023) menemukan bahwa perencanaan, pengadaan, serta pemeliharaan fasilitas pendidikan yang tepat dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Westri & Ningrum (2019) juga menegaskan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan secara optimal dapat menunjang efektivitas pembelajaran. Melalui penelitian di MSI 19 Kebulen, Naufal & Hanif (2024) menyatakan bahwa fasilitas yang dikelola dengan baik mendukung kondisi pembelajaran yang ideal dan optimal. Artinya, bukan hanya ketersediaan fasilitas yang penting, tetapi juga bagaimana sarana prasarana tersebut dikelola secara efektif dan berkelanjutan.

Meskipun banyak penelitian membahas pengaruh sarana prasarana terhadap kepuasan belajar peserta didik, belum banyak studi yang secara spesifik meneliti konteks Madrasah Ibtidaiyah. Sebagian besar penelitian dilakukan pada tingkat SMP, SMA, atau perguruan tinggi yang fokus pada fasilitas umum seperti ruang kelas atau ruang olahraga. Namun, Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik unik dengan kebutuhan fasilitas yang tidak hanya akademik, tetapi juga spiritual dan moral, seperti ruang sholat, perpustakaan Islam, dan fasilitas untuk mempelajari nilai-nilai Islam sangat penting untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap kepuasan belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini tidak hanya mengukur pengaruh sarana prasarana secara keseluruhan, tetapi juga mencoba memahami dampak sarana prasarana tersebut terhadap kepuasan peserta didik di pendidikan dasar Islam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah baru yang memperluas literatur tentang hubungan antara sarana prasarana dan kepuasan belajar peserta didik. Selain itu, hasil tersebut akan memberikan saran praktis tentang bagaimana mengelola Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena berhubungan dengan kebutuhan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar Islam di Indonesia.

Diharapkan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Bandung dapat mencetak generasi muda yang memiliki pemahaman dasar tentang nilai-nilai Islam dan siap untuk menghadapi era global saat ini. Namun, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Bandung tidak dapat menghasilkan peserta didik yang kompetitif tanpa dukungan sarana prasarana yang memadai. Akibatnya, penelitian ini sangat penting karena akan membantu pemerintah, pengelola sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya membuat kebijakan dan strategi untuk membangun fasilitas pendidikan.

Berdasarkan dari beberapa latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sarana dan prasarana terhadap kepuasan belajar peserta didik. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif mengenai sejauh mana sarana dan prasarana berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada tingkat kepuasan peserta didik terhadap proses belajar. Maka peneliti tertarik dengan judul **“Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana terhadap Kepuasan Belajar Peserta didik” (Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Bandung)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen sarana prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Bandung?
2. Bagaimana kepuasan belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Bandung?
3. Bagaimana pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap kepuasan belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen sarana prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Bandung.

2. Untuk mengetahui kepuasan belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap kepuasan belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan ilmu dalam bidang manajemen pendidikan islam mengenai Manajemen Sarana Prasarana yang ada kaitannya dengan kepuasan belajar peserta didik.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian atau sumber referensi selanjutnya dengan tema atau topik yang sama tentang Manajemen Sarana Prasarana yang ada kaitannya dengan kepuasan belajar peserta didik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi lembaga, hasil penelitian diharapkan untuk menjadi bahan masukan yang berguna dan dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan sarana prasarana terhadap kepuasan belajar peserta didik.
  - b. Bagi kepala madrasah, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan yang positif dalam meningkatkan kualitas sarana prasarana dan kualitas lembaga.
  - c. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang manajemen sarana prasarana dan kepuasan belajar peserta didik.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Manajemen adalah cara untuk memanfaatkan pikiran dan energi orang lain untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Manajemen menggunakan banyak teknik estetika kepemimpinan, seperti mengarahkan, mempengaruhi pengawasan, dan mengatur setiap bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Menurut Sulfemi dan Wahyu Bagja (2019), Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Media.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau maksud, seperti alat atau media (Pusat Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Tim Penyusun Kamus, 1988: 700). Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan mendukung proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar yaitu gedung, meja kursi, ruang kelas, dan alat dan media pengajaran (Mulyasa, 2004: 49). Semua fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, disebut sebagai fasilitas pendidikan, sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, tertib, efektif, dan efisien (Arikunto, 2008).

Namun, infrastruktur, atau arti kata tersebut, berarti prasarana, atau alat tidak langsung untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pendidikan, hal-hal seperti lokasi, gedung sekolah, lapangan olahraga, uang, dan sebagainya. Di sisi lain, fasilitas adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya (Mulyasa, 2004: 40). Menurut Ibrahim Bafadal (2003: 3), prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung membantu proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana prasarana adalah proses pengelolaan semua perangkat, alat, bahan, dan fasilitas lainnya yang digunakan dalam proses pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan dengan baik (Jaja Jahari & Amirullah, 2013: 65). Menurut Supiana (2018), manajemen sarana prasarana mencakup semua tindakan pengorganisasian yang mencakup merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan, dan penghapusan, serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot secara efektif dan sesuai tujuan.

Indrawan (2015) menyatakan bahwa pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana sekolah membutuhkan proses yang sama seperti proses manajemen yang ada: perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, penghapusan, dan penataan.

#### 1) Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Menurut Barnawi & M. Arifin (2012: 51) perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses perancangan upaya pembelian, penyewaan,

peminjaman, penukaran, daur ulang, rekondisi/ rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

## 2) Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah adalah segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## 3) Pengaturan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Setelah proses pengadaan dilakukan, maka proses manajemen sarana dan prasarana selanjutnya ialah proses pengaturan sarana dan prasarana. Ada beberapa proses yang dilakukan dalam proses pengaturan, yaitu inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan.

## 4) Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pemanfaatan dapat didefinisikan sebagai kegiatan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung proses pendidikan demi mencapainya tujuan pendidikan. Penggunaan atau pemakaian sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah pada setiap jenjang pendidikan.

## 5) Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Secara lebih operasional penghapusan sarana dan prasarana adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan/ menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan, terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

## 6) Penataan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan sumber utama yang memerlukan penataan sehingga fungsional, aman dan atraktif untuk keperluan proses belajar di sekolah.

Kepuasan merupakan suatu perasaan yang timbul dari setiap individu peserta didik terhadap apa yang mereka rasakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kepuasan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu layanan sarana pendidikan (Kusumawardani, 2020). Kepuasan belajar merupakan penilaian positif keseluruhan peserta didik atas pengalaman belajarnya yang diukur setelah kegiatan pembelajarannya (Indarti, Wahyuningsih, Yulistiana, Suhartini, & Rihatina, 2021).

Sarana dan prasarana sebagai bagian dari layanan pendidikan berperan penting dalam membentuk kepuasan pengguna. Menurut Parasuraman, Zeithaml & Berry (1988) ada 5 indikator dari kualitas layanan yaitu sebagai berikut:

1) Keandalan (*Reliability*)

Keandalan merupakan kemampuan untuk melakukan layanan yang dijanjikan dengan andal dan akurat. Keandalan sesuai dengan kemampuan guru dalam memberikan pelayanan proses belajar mengajar yang bermutu sesuai dengan yang dijanjikan, konsisten, serta sekolah mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa.

2) Daya Tanggap (*Responsiveness*)

Daya tanggap merupakan kesediaan untuk membantu pelanggan dan memberikan layanan yang cepat. Daya tanggap adalah kesediaan personil sekolah untuk mendengar dan mengatasi keluhan siswa yang berhubungan dengan masalah sekolah yang menyangkut masalah belajar-mengajar ataupun masalah pribadi.

3) Kepastian (*Assurance*)

Kepastian adalah pengetahuan dan kesopanan karyawan, serta kemampuan mereka untuk menyampaikan kepercayaan dan keyakinan. Akurasi adalah keadaan pasti. Siswa memilih sekolah sebagai tempat untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan pada informasi dan lain-lainnya.

4) Empati (*Empathy*)

Empati merupakan memberikan perhatian secara individual kepada pelanggan mencakup fitur-fitur berikut: mudah dalam melakukan pendekatan, kepekaan tinggi, dan upaya untuk memahami kebutuhan pelanggan. Bentuk empati pihak sekolah terhadap siswa adalah adanya pemahaman personil sekolah terhadap kebutuhan siswa dan berupaya ke arah pencapaiannya. Dalam pencapaian dibutuhkan penilaian dari siswa.

5) Berwujud (*Tangible*)

Berwujud merupakan penampilan fasilitas fisik, peralatan, personil, dan materi komunikasi. Kondisi lingkungan fisik adalah bukti nyata dari kepedulian dan perhatian terhadap detail yang diperlihatkan oleh penyedia layanan. Layanan/jasa yang tidak dapat dilihat, diraba, dan dicium, maka aspek berwujud merupakan suatu hal yang penting dalam mengukur layanan karena siswa menggunakan indera penglihatan untuk menilai kualitas suatu layanan sekolah.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat oleh peneliti tentang pengaruh antar variabel. Hipotesis ini berupa perkiraan numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan data yang menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Uji hipotesis adalah salah satu yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistik serta menarik kesimpulan diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk menguji data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara manajemen sarana prasarana terhadap kepuasan belajar peserta didik.

$H_o$  : Tidak terdapat pengaruh antara manajemen sarana prasarana terhadap kepuasan belajar peserta didik.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul & Tahun	Ringkasan Penelitian	Perbedaan
1.	Pengaruh Sarana Prasarana dan Mutu Layanan Pendidikan terhadap Kepuasan Siswa Madrasah Tsanawiyah se-Kota Blitar. (Nuraida et al., 2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana, mutu layanan, dan kepuasan siswa tergolong baik, serta keduanya berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kepuasan peserta didik.	Penelitian ini fokus pada tingkat MTs dan dua variabel bebas. Penelitian saya fokus pada MI sehingga menguji konteks jenjang berbeda dan menekankan aspek manajerial sebagai variabel independen yang diukur kuantitatif.
2.	Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Terhadap Peningkatan	Menunjukkan pengaruh manajemen sarana/prasarana terhadap kualitas layanan pembelajaran;	Penelitian ini fokus pada MTs dan pengaruh terhadap mutu layanan; belum secara spesifik pada

	Kualitas Layanan Pembelajaran dan Kepuasan Peserta Didik di MTs NU Kraksan. (Khotijah, 2022)	sekitar 30% siswa merasa fasilitas cukup (indikatif adanya ketidaklengkapan).	kepuasan belajar di MI dan detail indikator manajemen sarana. Penelitian saya menguji indikator manajemen lebih terukur pada tingkat MI.
3.	Pengaruh Manajemen Sekolah, Guru, Sarana Prasarana terhadap Kepuasan Siswa. (Dahrial, 2021)	Secara simultan manajemen sekolah, kualitas guru, dan sarana/prasarana berpengaruh signifikan; kontribusi sarana/prasarana gabungan ~32.4% terhadap kepuasan.	Penelitian ini menggunakan variabel multivariat (bukan fokus tunggal pada manajemen sarana/prasarana). Penelitian saya memakai variabel tunggal bebas (manajemen sarana/prasarana) sehingga dapat menguji pengaruh langsung dan lebih rinci pada dimensi-dimensinya di konteks MI.
4.	Pengaruh Manajemen Sarana Pendidikan terhadap Kepuasan Belajar Siswa di MTs Al-Muawanah Susukanlebak.	Manajemen sarana berada dalam kategori baik (71.75%); kepuasan belajar baik (72.28%); ditemukan pengaruh signifikan ( $p < 0.05$ ), kontribusi besar (~76.9%).	Penelitian ini fokus pada jenjang MTs; pengalaman konteks madrasah menengah. Penelitian saya mengaplikasikan instrumen manajemen pada MI dasar dan

	(Salsabila et al., 2022)		memeriksa apakah pengaruh serupa muncul pada jenjang yang lebih rendah dan dengan indikator kepuasan berbeda.
5.	Pengaruh Kualitas Layanan Administrasi dan Sarana Prasarana terhadap Kepuasan Peserta Didik di UPT SMP Negeri 22 Gresik. (Azizah et al., 2024)	Kedua variabel (administrasi & sarana/prasarana) berpengaruh positif; sig < 0.001; Adjusted R <sup>2</sup> = 0.864 (kontribusi bersama ~86.4%).	Penelitian ini menambahkan variabel administrasi bukan fokus eksklusif pada manajemen sarana/prasarana. Penelitian saya fokus pada manajemen sarana/prasarana dan mengukur pengaruhnya pada kepuasan belajar di MI, sehingga menghasilkan estimasi kontribusi yang lebih spesifik.
6.	Analisis Pengaruh Pengelolaan Sarana dan Prasarana terhadap Kepuasan Siswa Sekolah Dasar. (Avrillian et al., 2024)	Hasil menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta kenyamanan belajar siswa, karena ketersediaan fasilitas memudahkan pemahaman materi dan menciptakan	Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (studi pustaka) Sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data empiris untuk memperluas kajian dengan analisis hubungan variabel

		pembelajaran yang menyenangkan.	secara statistik pada konteks MI.
7.	Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Sarana Prasarana terhadap Kepuasan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Utpadaka Swastika. (Santi et al., 2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan (koef. 0,534) dan sarana prasarana (koef. 0,385) berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan mahasiswa, dengan kontribusi bersama 78,8%. Disarankan peningkatan fasilitas dan layanan administrasi untuk memperkuat citra universitas.	Penelitian ini konteks perguruan tinggi dan melibatkan dua variabel bebas dan tidak menyoroti aspek manajerial pengelolaannya. Penelitian saya fokus pada manajemen sarana prasarana pada tingkat MI dan menilai pengaruh langsung terhadap kepuasan belajar siswa di lingkungan pendidikan dasar Islam, bukan mahapeserta didik di perguruan tinggi.
8.	Pengaruh Kualitas Pelayanan, Sarana Prasarana terhadap Kepuasan dan Loyalitas Siswa di SMPIT Muhammadiyah Pangkalan Kerinci. (Elvi et al., 2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan dan sarana prasarana berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan dan loyalitas siswa, dengan kontribusi kuat ( $R^2$ kepuasan = 0,796; $R^2$ loyalitas = 0,559).	Penelitian ini Meneliti dua variabel bebas dan menambah variabel loyalitas di SMPIT, sedangkan penelitian saya fokus pada manajemen sarpras tunggal dan kepuasan belajar di MI.
9.	Pengaruh Manajemen Sarana	Hasil analisis menunjukkan bahwa	Fokus pada hasil belajar dan jenjang MA

	Prasarana Dan Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2022/2023. (Umar Faruq, 2023)	manajemen sarana prasarana dan manajemen kesiswaan, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa di MAN Bondowoso (sig. 0,001 < 0,05).	dengan dua variabel bebas, sedangkan penelitian saya meneliti kepuasan belajar di MI dengan satu variabel utama yaitu manajemen sarpras untuk menguji pengaruh langsung terhadap kepuasan belajar.
10.	Pengaruh Sarana Dan Prasarana Belajar Terhadap Kepuasan Siswa Di SMP RADEN MAS Sumberrejo Bojonegoro. (Rozaq, 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana dan kepuasan siswa tergolong baik, serta sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap kepuasan peserta didik (Sig. 0,000 < 0,05).	Penelitian ini meneliti sarana prasarana secara umum bukan aspek manajemen atau pengelolaannya dan objeknya di SMP. Penelitian saya fokus pada manajemen sarpras di MI serta mengukur pengaruhnya secara kuantitatif terhadap kepuasan belajar peserta didik.